BAB II

KAJIAN TEORI

A. SISWA AKSELERASI

1. Pengertian Siswa Akselerasi

Akselerasi adalah salah satu program layanan pendidikan khusus bagi peserta didik yang oleh guru telah diidentifikasi memiliki prestasi yang sangat memuaskan, dan oleh psikolog telah diidentifikasi memiliki kemampuan intelektual umum pada taraf cerdas, memiliki kreatifitas dan keterikatan terhadap tugas di atas rata-rata untuk dapat menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar mereka.[21]

Dalam bukunya E. Mulyasa, program akselerasi diartikan sebagai program untuk melayani dan mengakomodasi peserta didik yang cepat dalam belajar atau memiliki kemampuan di atas rata-rata sehingga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melalui masa belajar di sekolah dengan waktu yang relatif singkat.[22]

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa siswa akselerasi adalah mereka yang oleh psikolog dan atau guru didefinisikan sebagai peserta didik yang telah mencapai prestasi memuaskan, dan memiliki

---

[21] Albani Zuhdi, 2002. *Program Akselerasi,* http://www.ditplg.or.id/new/index.php?menu=profile&pro=50

[22] E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004: Panduan Pembelajaran KBK,* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004), 187

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemampuan intelektual umum yang berfungsi pada taraf cerdas, kreatifitas yang memadai, dan keterikatan terhadap tugas yang tergolong baik.

Pihak sekolah mengembangkan dan menyesuaikan definisi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa dalam program akselerasi dengan menggunakan konsepsi keberbakatan dari Renzulli.

2. Ciri-Ciri Keberbakatan

Program kelas akselerasi dirintis dengan konsepsi keberbakatan yang digunakan dari Renzulli, yang menyebutkan bahwa keberbakatan menunjuk pada adanya keterkaitan antara tiga kelompok ciri yaitu:

a. Kemampuan di atas rata-rata

Kemampuan di atas rata-rata mencakup dua hal yaitu kemampuan umum dan kemampuan spesifik. Kemampuan umum terdiri dari kapasitas untuk memproses informasi, untuk mengintegrasikan pengalaman, dan hal ini terlihat dalam respon yang cocok dan adabtif dalam situasi baru, serta kemampuan dalam berfikir. Kemampuan spesifik terlihat pada kemampuan dalam ekspresikan pada situasi sehari-hari.

b. Pengikatan diri atau tanggung jawab terhadap tugas

Ciri yang konsisten ditemukan pada orang yang tergolong kreatif produktif adalah memiliki tanggung jawab, suatu bentuk halus dari motivasi. Jika motivasi biasanya didefinisikan sebagai suatu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses energi umum yang merupakan faktor pemicu pada organisme, tanggung jawab energi tersebut ditampilkan pada tugas tertentu yang spesifik.

c. Kreatifitas

Kelancaran, keluwesan, dan orisinalitas dalam berfikir.[23]

Menurut Balitbang Debdikbud, ciri-ciri keberbakatan yang memiliki korelasi yang signifikan dengan tiga aspek di atas adalah:

a. Lancar berbahasa (mampu mengutarakan pemikirannya)
b. Memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap ilmu pengetahuan
c. Memiliki kemampuan yang tinggi dalam berfikir logis dan kritis
d. Mampu bekerja/belajar secara mandiri
e. Ulet menghadapi kesulitan
f. Mempunyai tujuan yang jelas dalam tiap kegiatan atau perbuatan
g. Cermat atau teliti dalam mengamati
h. Memiliki kemampuan memikirkan beberapa macam pemecahan masalah
i. Mempunyai minat luas
j. Mempunyai daya imajinasi yang tinggi
k. Belajar dengan mudah dan cepat
l. Mampu mengemukakan dan mempertahankan pendapat

[23] Reni Akbar Hawadi, *Identifikasi Keberbakatan Intelektual*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002), 65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

m. Mampu berkonsentrasi

n. Tidak memerlukan dorongan (motivasi) dari luar

Berdasarkan ciri-ciri di atas siswa akselerasi memiliki kesan potensi kecerdasan dan bakat yang bersifat positif. Namun sebagaimana siswa pada umumnya, individu yang mempunyai potensi kecerdasan dan bakat istimewa memiliki kebutuhan pokok dan pengertian, penghargaan, dan perwujudan diri. Jika kebutuhan-kebutuhan itu tidak terpenuhi maka mereka akan menderita kecemasan.[24]

3. Program Akselerasi

Biasanya, program akselerasi ini dapat ditampilkan dalam beberapa bentuk sebagai berikut:

a. Masuk sekolah (TK) dalam usia yang jauh lebih muda daripada anak rata-rata umumnya.

b. Loncat kelas, umumnya berkisar antara satu kelas atau lebih di atas teman-teman seusianya.

c. Akselerasi dalam subyek-subyek tertentu

d. Mentoring, yaitu bekerja/belajar bersama seorang ahli dalam satu bidang (ahli tersebut bisa guru atau orang luar sama sekali.

Cara yang paling mudah, murah dan umum dilakukan untuk program akselerasi ini adalah dengan memberikan izin bagi anak berbakat itu untuk loncat kelas (satu kelas atau lebih). Akan tetapi masalah utama

[24] *Ibid.*, 65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sering muncul kemudian adalah ketidaksiapan anak tersebut, baik secara fisik maupun psikis untuk bergabung dengan teman-teman yang lebih tua usianya.

Perdebatan antara para pendidik tentang untung rugi agar anak-anak berbakat ini tetap bergabung dengan teman-teman seusianya masih terus berlangsung dengan hasil yang sangat bervariasi, dari yang sifatnya mendukung sampai dengan yang tidak. Bukti akan keberhasilan program ini memang banyak terjadi di negara Amerika, tetapi di negara-negara lain di Eropa, penolakan terhadap program ini terutama bertentangan dengan aspek perkembangan sosial anak.

Di sisi lain, isu-isu yang juga muncul adalah sebagai berikut:

a. Bagaiman reaksi siswa bila keinginan atau dorongan untuk belajarnya terhambat oleh kecepatan belajar dari teman-teman lain sekelas?
b. Bila anak-anak terpandai/teratas dipindahkan, apakah ini berarti kelompok anak terpandai berikutnya dapat naik dan merasa senang?
c. Atau, apakah dengan diambilnya kelompok anak teratas ini kita juga mengambil stimulasi intelektual yang biasanya mereka bawa ke teman-teman yang lain?

Masalah utama dalam program akselarasi ini adalah bila dilakukan dengan tergesa-gesa, anak tersebut dapat saja belum siap atau matang, baik secara fisik maupun emosi untuk masuk atau dapat diterima dengan teman-teman yang lebih tua. Sebagai contoh untuk beberapa mata

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelajaran, misalnya bahasa. Pengembangan konsep sangat membutuhkan jumlah pengalaman dalam hidup yang hanya dapat diperoleh dengan bertambahnya usia.

Keberhasilan program akselerasi dalam sekolah sangat tergantung pada konteks ketika ia dijalankan, misalnya fleksibilitas dari sistem, berapa jumlah siswa lain yang diakselerasi, tingkat kematangan anak, dan muatan dukungan emosional yang dapat diberikan oleh guru yang menerimanya (guru di kelas yang lebih tinggi). Usia anak saat mulai masuk program akselerasi (apapun bentuknya) tidak selalu cocok. Rambu-rambu dalam mengikuti program akselerasi antara lain:

a. Tidak ada tekanan untuk ikut akselerasi
b. Siswa berada pada posisi 2% teratas tingkat intelegensinya
c. Guru di kelas yang akan menerima siswa harus senang dengan program akselerasi ini
d. Orang tua siswa juga memiliki perasaan yang positif
e. Siswa benar-benar tergolong unggul dalam suatu bidang
f. Siswa memiliki kehidupan emosi yang stabil
g. Siswa mengerti benar akan tugas, tanggung jawab, dan konsekuensi dari program ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. Siswa menginginkan atau menyetujui untuk dimasukkan dalam program akselerasi ini.[25]

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwasanya program percepatan belajar (akselerasi) adalah program layanan pendidikan khusus bagi peserta didik yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa dengan penyelesaian waktu belajar lebih cepat/ lebih awal dari waktu yang telah ditentukan, pada tiap jenjang pendidikan.

4. Tujuan Program Akselerasi

Beberapa tujuan yang menjadi pertimbangan dalam penyelenggaraan program akselerasi adalah:

a. Memenuhi kebutuhan peserta didik yang memiliki karakteristik spesifik dari segi perkembangan kognitif dan afektifnya
b. Memenuhi hak asasi peserta didik
c. Memenuhi minat intelektual dan perspektif masa depan peserta didik
d. Memenuhi aktualisasi diri
e. Menyiapkan peserta didik sebagai pemimpin yang mampu mengambil keputusan yang tepat
f. Memberikan penghargaan untuk dapat menyelesaikan program pendidikan lebih cepat
g. Meningkatkan efisiensi dan efektifitas proses pembelajaran
h. Mencegah rasa bosan terhadap iklim kelas yang kondusif

[25] Reni Akbar-Hawadi, *Akselerasi*, (Jakarta: Gramedia widiasarana Indonesia, 2004), 76-78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

i. Meningkatkan kecerdasan spiritual, intelektual dan emosional secara seimbang[26]

5. Rekruitmen Siswa Akselerasi

Rekruitmen peserta program akselerasi didasarkan atas dua tahap, yaitu:

Tahap pertama dilakukan dengan meneliti dokumen data seleksi Penerimaan Siswa baru (PSB). Kriteria lolos pada tahap pertama didasarkan atas kriteria tertentu yang berdasarkan:

a. Nilai Ebta Murni (NEM) SLTP/sederajat

   Skor tes seleksi akademis, serta skor tes psikologi yang terdiri dari tiga bagian yaitu: intelegensi, kreatifitas, dan peningkatan diri terhadap tugas.

b. Untuk melihat faktor kepribadian, maka dalam rekuitmen siswa akselerasi menggunakan tes motivasi berprestasi, penyesuaian diri, stabilitas emosi, ketekunan dan kemandirian.

Prosentase kelulusan pada tahap pertama berkisar antara 15-25% dari jumlah siswa yang diterima pada Penerimaan Siswa Baru.

Tahap kedua dilakukan dengan dua strategi, yaitu:

a. Strategi Informasi Data Subyektif

   Informasi data subyektif diperoleh dari proses pengamatan yang bersifat kumulatif. Informasi dapat diperoleh melalui check list

[26] *Ibid.*, 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perilaku, nominasi oleh guru, orang tua, teman sebaya atau nominasi dari diri sendiri

b. Strategi Informasi Data Obyektif

Informasi data obyektif diperoleh melalui alat-alat tes lebih lengkap yang dapat memberikan informasi lebih beragam.

Penentuan hasil seleksi dengan menggunakan patokan yang telah disepakati. Setelah itu dilakukan pertemuan dengan orang tua murid yang berhasil lolos dalam program akselerasi.[27]

6. Kurikulum Akselerasi

Kurikulum untuk program akselersi dikembangkan dari kurikulum nasional (standart) yang dapat memenuhi kebutuhan perkembangan siswa yang memiliki kecerdasan luar biasa. Program akselerasi akan menjadikan kurikulum standart yang umumnya ditempuh dalam waktu tiga tahun menjadi hanya dua tahun.

Pada tahun pertama, siswa akselerasi akan mempelajari seluruh materi kelas satu ditambah setengah materi kelas dua. Sedangkan di tahun kedua mereka akan mempelajari materi kelas dua yang tersisa dan seluruh materi kelas tiga.

Pengaturan kembali program pembelajaran pada kurikulum standart yang umumnya disampaikan dengan alokasi waktu 9 cawu menjadi 6 cawu tanpa mengurangi muatan isi kurikulum.[28]

---

[27] *Ibid.*, 122-124

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. KECEMASAN

1. Definisi Kecemasan

Kecemasan menurut Freud (dalam Maramis, 2004) adalah reaksi yang timbul terhadap suatu bahaya yang mengancam organisme. Ancaman datang dari suatu sumber bahaya di luar individu dan diketahui olehnya. Kecemasan (*anxiety*) menunjuk kepada keadaan emosi yang menentang atau tidak menyenangkan, yang meliputi interpretasi subyektif dan "arousal" atau rangsangan fisiologis, misalnya bernafas lebih cepat, jantung berdebar-debar, berkeringat dingin (Ollendick, 1985). Secara definitif, kecemasan adalah reaksi emosional yang umum dan nampaknya tidak berhubungan dengan keadaan atau stimulus tertentu.[29]

2. Batasan Kecemasan

"Measermann" membuat batasan terhadap kecemasan, yaitu keadaan tegang yang umum, timbul ketika terjadinya pertentangan antara dorongan-dorongan dan usaha individu untuk menyesuaikan diri.

Hal ini berarti bahwa kecemasan tidak lain dari bentuk lahir dari proses emosi yang bercampur baur, yang terjadi ketika terjadinya frustasi atau konflik.

---

[28] *Ibid.*, 124-125
[29] Maramis, *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa,* (Surabaya: Penerbitan Universitas Airlangga Surabaya, 1990), 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Cemas berarti proses emosi lainnya juga, ada bagian yang disadari dan tidak disadari. Bagian yang disadari dari cemas tampak dalam bagian-bagian berikut: takut, ngeri, perasaan lemah, perasaan berdosa, merasa terancam dan lain sebagainya. Akan tetapi disamping perasaan-perasaan tersebut, cemas mengandung pula proses-proses yang komplek dan bercampur baur, yang bekerja tanpa disadari oleh individu, yang berarti bahwa individu merasa takut misalnya, tanpa mengetahui faktor-faktor yang mendorongnya kepada keadaan itu.

3. Macam-macam Kecemasan

Freud berpendapat bahwa kecemasan dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

a. Cemas obyektif *(objective anxiety)*

b. Cemas penyakit *(neurotic anxiety)*

c. Cemas moral *(moral anxiety)*

Ketiga macam kecemasan tersebut berhubungan dengan pembagian jiwa yang disebutkan oleh Freud yang mencakup "aku", "dia", dan "hati nurani" serta hubungan pembagian tersebut antara satu sama lain.

a. Cemas Obyektif

Apabila orang mengetahui bahwa sumber cemasnya adalah di luar dirinya, kita katakan bahwa dia menderita cemas obyektif. Kecemasan obyektif adalah reaksi terhadap pengenalan akan adanya bahaya dari luar, atau adanya kemungkinan bahaya yang disangkanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan terjadi. Contohnya melihat awan gelap di ujung langit. Awan gelap itu menyebabkan merasa takut, karena hal ini pertanda akan terjadi badai. Begitu juga seorang primitif mungkin takut, jika melihat jejak binatang di hutan, karena dalam pandangannya hal itu menunjukkan adanya binatang buas dekat situ.

Dalam tulisan-tulisannya yang terakhir Freud menamakan cemas yang seperti itu dengan nama-nama:

- Cemas nyata (*reality anxiety*)
- Cemas sungguh (*true anxiety*)
- Cemas wajar (*normal anxiety*)

b. Cemas Penyakit

Freud berpendapat bahwa cemas penyakit tampak dalam tiga bentuk pokok:

1) Cemas umum

Cemas ini adalah cemas yang paling sederhana, karena dia tidak berhubungan dengan sesuatu hal tertentu, yang terjadi hanyalah individu merasakan takut yang samar dan umum serta tidak menentu.

2) Dalam bentuk takut penyakit terhadap hal-hal atau situasi tertentu

Cemas ini mencakup pengenalan terhadap obyek atau situasi tertentu, sebagai penyebab dari cemas, misalnya ada orang yang takut melihat darah atau serangga. Sudah pasti ketakutan orang-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang seperti itu tidak seimbang dengan bahaya yang mungkin ditimbulkan oleh benda atau keadaan yang berhubungan dengan cemas tersebut, bahkan obyek yang berhubungan dengan orang banyak tidak akan membawa bahaya apapun.

3) Dalam bentuk ancaman

Bentu ketiga dari cemas berikut ini adalah dalam bentuk cemas yang menyertai gejala gangguan kejiwaan seperti Hyesteria. Orang yang menderita gejala tersebut kadang-kadang merasa cemas, karena takut akan terjadi hal itu. Ketakutan akan kejadian itu merupakan suatu ancaman.

c. Cemas Moral dan Dosa

Cemas dan rasa dosa timbul akibat tekanan dari dorongan zat yang tinggi. Rasa dosa, seperti keadaan cemas penyakit dapat terjadi dalam berbagai bentuk: dalam bentuk cemas umum yang meluas tanpa disadarinya suasana yang menyertainya, atau dalam bentuk takut penyakit, atau dapat juga dalam bentuk cemas yang berhubungan dengan gejala gangguan kejiwaan itu sendiri dan seterusnya.

4. Gejala Kecemasan

Kecemasan mempunyai penampilan atau gejala yang bermacam-macam, antara lain:

a. Gejala jasmaniah (fisiologis), yaitu: ujung-ujung anggota tubuh dingin (kaki dan tangan), keluar keringat dingin, gangguan pencernaan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jantung berdetak semakin cepat, tidur terganggu, kepala pusing, nafsu makan dan pernafasan terganggu.

b. Gejala kejiwaan, antara lain: sangat takut, merasa akan terjadi bahaya atau penyakit, tidak mampu memusatkan perhatian, selalu merasa akan terjadi kesuraman, kelemahan dan kemurungan, hilang kepercayaan dan ketenangan, dan ingin lari dari menghadapi suasana kehidupan.

5. Sumber Kecemasan

Pandangan Freud tentang sumber kecemasan telah mengalami perubahan berulang kali selama dia bekerja dalam psikoanalisis. Hipotesa-hipotesa yang dibuatnya pada masa-masa permulaan dari kehidupan ilmiahnya berbeda dengan tahap-tahap terakhir.

Hipotesa Freud yang pertama

Freud membicarakan masalah tersebut dari dua sudut, yaitu:

a. Apakah bentuk suasana pertama yang menyebabkan anak cemas?

b. Apa hubungan antara cemas dan dinamika pribadi yang lain?

Freud telah menjawab pertanyaan pertama sebagai berikut:

Kejutan waktu lahir merupakan sumber permulaan dari timbulnya kecemasan pada seseorang. Kejutan pada waktu lahir mengandung serangkaian perasaan yang tidak menyenangkan, yang timbul dari perubahan lingkungan anak karena dia lahir. Kejutan tersebut disebabkan oleh terpisahnya anak dengan ibunya dan dia menjadi bebas. Freud menganggap bahwa kejutan pertama dan perasaan-perasaan yang tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyenangkan, yang terjadi karenanya, merupakan dasar pertama yang membawa kepada munculnya kecemasan di kemudian hari.

Adapun pertanyaan kedua, Freud menghubungkan antara kecemasan dan libido (keinginan seks), dengan beranggapan bahwa dia adalah salah satu unsur pribadi. Maka kecemasan menurut pendapat tersebut terjadi karena libido terhalang dari pemuasan yang wajar. Freud menjelaskan hal tersebut dengan perkataannya: apabila seseorang dalam keadaan terangsang seksnya dengan kuat dan tidak menemukan jalan pemuasannya, tidak lama setelah hilangnya rangsangan kuat tersebut, akan timbullah penggantinya yaitu rasa cemas dalam bentuk takut. Semakin kuat rangsangan seks itu dan tidak dipuaskan secara wajar, maka hal itu akan mengakibatkan timbulnya gejala cemas dalam bentuk yang hebat. Itu berarti bahwa waktu itu "Freud" percaya bahwa cemas itu tidak lain dari bentuk baru yang timbul dari rangsangan yang tidak terpenuhi.

Hipotesa Freud yang Terakhir

Dalam tulisannya yang terakhir (cemas yang diterbitkan di Vienna tahun 1926), Freud mengubah teorinya tentang pengertian cemas; dia tidak lagi menekankan pengalaman yang timbul dari kejutan waktu lahir, dengan anggapan bahwa ia adalah faktor satu-satunya yang terpokok dari cemas, dia menetapkan di samping itu adanya situasi yang berbahaya yang mengancam individu dalam tangga pertumbuhannya yang bermacam-macam. Dia menyebutkan bahwa pada tiap tahap dari pertumbuhan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdapat suasana seperti itu, misalnya ketakutan anak akan kehilangan kasih sayang ibu "*Oedipus Compleks*" terutama pada tahun-tahun pertama dari kehidupannya. Demikian pula takut yang timbul dari ancaman akan "dikebiri". Di samping itu yang terakhir bahaya yang timbul dari ancaman zat yang tinggi, ancaman (hati sanubari) seperti rasa dosa sebab mengikuti kaidah sosial, demikian pula hal-hal yang terjadi pada anak yang frustasi yang berhubungan dengan pemuasan dorongan primer, seperti makanan, buang air, tingkah laku, seks dan kecenderungan kepada permusuhan, boleh jadi akibat usaha anak untuk memenuhi dorongan tersebut terjadi hukuman dari orang tua, hukuman itu menyebabkan derita dan rasa takut, dan selanjutnya menyebabkan terjadinya kecemasan jika dorongan-dorongan itu terangsang kembali.[30]

C. INTERAKSI SOSIAL

1. Pengertian Interaksi Sosial

Salah satu sifat manusia adalah keinginan untuk hidup bersama dengan manusia lainya. Dalam hidup bersama antara manusia dan manusia atau manusia dan kelompok tersebut terjadi "hubungan" dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Melalui hubungan itu manusia ingin menyampaikan maksud, tujuan dan keinginan masing-masing. Sedangkan untuk mencapai keinginan itu harus diwujudkan dengan

[30] Mustafa Fahmi, *Kesehatan Jiwa Dalam Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tindakan melalui hubungan timbal balik. Hubungan inilah yang disebut interaksi sosial. Interaksi terjadi apabila satu individu melakukan tindakan sehingga menimbulkan reaksi dari individu lain. Karena itu interaksi terjadi dalam suatu kehidupan sosial.

Interaksi sosial adalah hubungan dinamis yang mempertemukan orang dengan orang, kelompok dengan kelompok maupun orang dengan kelompok. Bentuknya tidak hanya bersifat kerjasama, tetapi juga bisa berbentuk tindakan persaingan, pertikaian dan sejenisnya.[31]

Dalam buku yang lain pengertian interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu yang satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik. Hubungan tersebut dapat antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok.

Di dalam interaksi sosial ada kemungkinan individu dapat menyesuaikan dengan yang lain, atau sebaliknya. Pengertian penyesuaian di sini dalam arti yang luas, yaitu bahwa individu dapat meleburkan diri dengan keadaan di sekitarnya, atau sebaliknya individu dapat mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan dalam diri individu, sesuai dengan apa yang diinginkan oleh individu yang bersangkutan.[32]

---

[31] Basrowi, *Pengantar Sosiologi,* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 138
[32] Bimo Walgito, *Psikologi Sosial,* (Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 1978), 57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Ciri-ciri Interaksi Sosial

Interaksi sosial mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

a. Ada pelaku dengan jumlah lebih dari satu orang

b. Ada komunikasi antar pelaku dengan menggunakan simbol-simbol

c. Ada dimensi waktu (masa lampau, masa kini, dan masa mendatang) yang menentukan sifat aksi yang sedang berlangsung

d. Ada tujuan-tujuan tertentu, terlepas dari sama atau tidaknya tujuan tersebut dengan yang diperkirakan oleh pengamat [33]

3. Syarat-Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi sosial.

a. Kontak Sosial

Istilah kontak berasal dari bahasa Latin, yaitu *crun* atau *con*, yang berarti bersama-sama dan *tangere* yang berarti menyentuh. Secara harfiah, kontak berarti sama-sama menyentuh, tetapi dalam pengertian sosiologi, kontak tidak selalu berarti sentuhan fisik. Sebagai gejala sosial, orang dapat mengadakan hubungan dengan pihak lain tanpa sentuhan fisik, misalnya berbicara dengan orang lain melalui telepon, surat dan sebagainya. Kontak sosial memiliki makna bagi si pelaku dan si penerima membalas aksi tersebut dengan reaksi.

---

[33] Basrowi, *Pengantar Sosiologi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 139

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara itu, Syani (2002) berpendapat, bahwa kontak sosial adalah hubungan antara satu orang atau lebih melalui percakapan dengan saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing dalam kehidupan masyarakat, konflik sosial pihak dengan pihak yang lainya. Kontak tidak langsung maupun secara langsung adalah kontak sosial yang menggunakan alat sebagai perantara, misalnya melalui telepon, radio, surat dan lain-lainnya. Sedangkan kontak sosial secara langsung adalah suatu kontak sosial melalui suatu pertemuan dengan bertatap muka dan berdialog antara kedua belah pihak tersebut.

Dalam kontak sosial dapat terjadi hubungan yang positif dan hubungan negatif. Kontak sosial positif terjadi oleh karena hubungan antara kedua belah pihak terdapat saling pengertian atau di samping itu juga menguntungkan masing-masing pihak tersebut. Sehingga biasanya hubungan dapat berlangsung lebih lama atau mungkin dapat berulang-ulang dan mengarah pada suatu kerja sama. Sedangkan kontak negatif terjadi oleh karena hubungan antara kedua belah pihak tidak melahirkan saling pengertian atau mungkin merugikan masing-masing atau salah satu, sehingga mengakibatkan suatu pertentangan atau perselisihan.

b. Komunikasi sosial

Komunikasi adalah suatu proses saling memberikan tafsiran kepada atau dari perilaku pihak lain. Melalui tafsiran pada perilaku

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pihak lain, seseorang mewujudkan perilaku sebagai reaksi terhadap maksud atau peran yang ingin disampaikan oleh pihak lain itu.

Komunikasi dapat diwujudkan dengan pembicaraan, gerak-gerik fisik ataupun perasaan. Selanjutnya, dari sini timbul sikap dan ungkapan perasaan, seperti senang, ragu-ragu, takut, atau menolak, bersahabat dan sebagainya yang merupakan reaksi atas pesan yang diterima. Saat ada aksi dan reaksi itulah terjadi komunikasi.

Komunikasi sosial adalah syarat pokok lain daripada proses sosial. Komunikasi sosial mengandung pengertian persamaan pandangan antara orang-orang yang berinteraksi terhadap sesuatu.

Dari uraian di atas tampak bahwa komunikasi hampir sama dengan kontak sosial. Namun adanya kontak belum tentu berarti komunikasi telah terjadi. Komunikasi menuntut adanya pemahaman makna atas suatu pesan dan tujuan bersama antara masing-masing pihak.[34]

4. Faktor Yang Mendasari Perilaku Dalam Interaksi Sosial

a. Faktor Imitasi

Seperti yang dikemukakan oleh G. Tarde (lih. Garungan, 1966) faktor yang mendasari interaksi adalah faktor imitasi. Imitasi merupakan dorongan untuk meniru orang lain. Menurut Tarde faktor

[34] *Ibid.*, 139-143

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

imitasi ini merupakan satu-satunya faktor yang mendasari atau melandasi interaksi sosial.

b. Faktor Sugesti

Yang dimaksud dengan sugesti adalah pengaruh psikis, baik yang datang dari diri sendiri, maupun yang datang dari orang lain, yang pada umumnya diterima tanpa adanya kritik dari individu yang bersangkutan. Karena itu sugesti dapat dibedakan (1) auto-sugesti, yaitu sugesti terhadap diri sendiri, sugesti yang datang dari dalam diri individu yang bersangkutan, dan (2) hetero-sugesti, yaitu sugesti yang datang dari orang lain.

c. Faktor Identifikasi

Faktor lain yang memegang peranan penting dalam interaksi sosial ialah identifikasi. Identifikasi adalah suatu istilah yang dikemukakan oleh Frued, yang mengemukakan identifikasi adalah dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain. Sehubungan dengan identifikasi ini Freud menjelaskan bagaimana anak mempelajari norma-norma sosial dari orang tuanya.

d. Faktor Simpati

Selain faktor-faktor di atas faktor simpati juga memegang peranan penting dalam interksi sosial. Simpati merupakan perasaan rasa tertarik kepada orang lain. Oleh karena itu simpati merupakan perasaan, maka simpati muncul tidak atas dasar logis rasional,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melainkan atas dasar perasaan atau emosi. Dalam simpati orang merasa tertarik kepada orang lain yang seakan-akan berlangsung dengan sendirinya, apa sebabnya merasa tertarik sering tidak dapat memberikan penjelasan lebih lanjut. Di samping individu mempunyai kecenderungan tertarik pada orang lain, individu juga mempunyai kecenderungan untuk menolak orang lain, ini yang sering disebut antipati. Jadi kalau simpati bersifat positif maka antipati bersifat negatif.

Dengan timbulnya simpati akan terjalin saling pengertian yang mendalam antara individu satu dengan yang lainya. Dengan demikian maka interaksi sosial yang berdasarkan atas simpati akan jauh lebih mendalam bila dibandingkan dengan interaksi baik atas dasar sugesti maupun imitasi.[35]

5. Bentuk Interaksi Sosial

Secara mendasar, ada empat macam bentuk interaksi sosial yang ada dalam masyarakat, yaitu:

a. Kerjasama
b. Persaingan
c. Akomodasi atau Penyesuain Diri
d. Pertentangan atau Pertikaian

[35] Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 1978), 58-64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keempat bentuk pokok interaksi sosial tersebut tidak merupakan suatu kesinambungan, dalam arti bahwa interaksi itu tidak hanya dimulai dari kerja sama, kemudian menjadi persaingan dan akomodasi, serta memuncak menjadi pertikaian. Akan tetapi hal itu tergantung pada situasi dan kondisi tertentu, serta bisa jadi diawali dengan persaingan.

a. Kerjasama

Kerjasama adalah suatu bentuk proses sosial di mana di dalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami terhadap aktifitas masing-masing. Roucek dan Warren mengatakan, bahwa kerjasama merupakan bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama. Ini adalah proses sosial yang paling dasar.

b. Persaingan

Persaingan merupakan suatu usaha dari seseorang untuk mencapai sesuatu yang lebih daripada yang lainya. Sesuatu itu bisa berbentuk hasil benda atau popularitas tertentu. Persaingan biasanya bersifat individu, apabila hasil dari persaingan itu dianggap cukup untuk memenuhi kepentingan pribadi.

Bentuk kegiatan ini biasanya didorong oleh motivasi berikut ini:

- Mendapat status sosial
- Memperoleh jodoh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Mendapat kekuasaan
- Mendapat nama baik

c. Akomodasi

Akomodasi adalah suatu keadaan hubungan antara kedua belah pihak yang menunjukkan keseimbangan yang berhubungan dengan nilai dan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat

d. Pertentangan atau Pertikaian

Pertentangan adalah bentuk persaingan yang berkembang ke arah negatif, artinya karena di satu pihak bermaksud untuk mencelakakan atau paling tidak berusaha untuk menyingkirkan pihak lainya.[36]

[36] Basrowi, *Pengantar Sosiologi,* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 145-148

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id